

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang tertata dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan (Anshori, 2019). Penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang kemudian data tersebut akan digunakan untuk menguji suatu hipotesis, serta untuk menjawab rumusan masalah dari suatu penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas dengan adanya bukti empiris tentang pengaruh Pengendalian Internal dan Tata Pemerintahan Yang Baik dalam mencegah terjadinya kecurangan pada pengelolaan keuangan daerah.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten OKU dan 4 Desa yang ada di Kecamatan Baturaja Barat. Adapun waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan April 2023.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang telah di rancang untuk dilakukan pengujian mengenai tanggapan responden terhadap variabel Pengendalian Internal, Tata Pemerintahan Yang Baik dan Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan

Keuangan Daerah sesuai dengan indikator yang di jelaskan dalam konsep operasional.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan pendapat dan persepsi dari setiap personil (aparatur) dalam instansi pemerintahan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan daerah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner berskala likert yang diberikan kepada pegawai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik *self administered questionnaires*. Teknik tersebut merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.

3.4 Populasi

Menurut Sugiyono (2022:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini yaitu Pegawai di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) Kabupaten OKU yang berperan dalam penelolan keuangan daerah serta Perangkat Desa yang berperan dalam

pengelolaan dana desa, seperti kepala desa, sekretaris, bendahara, dan Ketua PBD pada 4 Desa yang berada di Kecamatan Baturaja Barat. Sehingga total populasi dalam penelitian ini adalah 32 orang responden, yang terdiri dari 16 orang pegawai dinas PMD dan 16 orang perangkat desa.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Dinas PMD	1
2	Kabid Administrasi Pemerintahan Desa dan Kerjasama Antar Desa	1
3	Kasubbag Program dan Keuangan	1
4	Penyusun Kebutuhan Barang Inventaris	1
5	Bendahara	1
6	Pengelola Gaji	1
7	Penyusun Program Anggaran dan Pelaporan	1
8	Verifikator Keuangan	1
9	Analisis Laporan Keuangan	1
10	Staf Bid. Penataan & Perencanaan Pembangunan Desa	5
11	Staff Bid. Lembaga Kemasyarakatan, UEM Desa & TTG	2
12	Kepala Desa	4
13	Sekertaris Desa	4
14	Kaur Keuangan	4
15	Ketua BPD	4

Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten OKU

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Kuantitatif

Untuk melakukan analisis ini penulis menggunakan metode analisis kuantitatif. Menurut Sugiono (2022 : 8) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data

menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.5.2 Uji Validitas dan Uji Reabilitas

1. Uji Validitas

Menurut (Priyatno, 2017) uji validitas di gunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kusioner. Suatu kusioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kusioner maupun untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kusioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai hitung dari hasil output (Corrected Item- Total Correlation) dengan r tabel, jika r hitung lebih besar dari r tabel maka butir pertanyaan tersebut adalah valid, tetapi jika r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka butir pertanyaan tersebut tidak valid (Priyatno, 2017).

2. Uji Reabilitas

Menurut (Priyatno, 2017) uji reabilitas digunakan untuk menguji data dari kusioner yang kita bagikan. Suatu kusioner dikatakan *reliable* atau andal respon dari data seorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Tingkat *reliable* atau variabel atau konstruk penelitian dapat dilihat dari hasil uji statistic *cronbach alpha* (α). Variabel atau konstruk dikatakan reliable jika nilai cronbach alpha $>0,60$. Semakin nilai alphanya mendekati satu, maka nilai realibilitasnya semakin terpercaya.

3.6 Transformasi Data

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, tahap awal yang dilakukan adalah mentransformasikan data yang diolah berdasarkan hasil kuesioner yang berasal dari jawaban responden. Jawaban responden diberi skor atau nilai berdasarkan skala likert, yang alternatif jawabannya terdiri dari yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju (Riduwan dan Sunarto, 2012:15). Pendapat responden terhadap pernyataan tentang Pengendalian Internal, Tata Pemerintahan Yang Baik dan Pencegahan Kecurangan diberi nilai sebagai berikut:

- a. Setiap alternatif jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1
- b. Setiap alternatif tidak setuju diberi skor 2
- c. Setiap alternatif netral diberi skor 3
- d. Setiap alternatif setuju diberi skor 4
- e. Setiap alternatif sangat setuju diberi skor 5

Data dari jawaban adalah bersifat ordinal, syarat untuk bisa menggunakan analisis regresi adalah paling minim skala dari data tersebut harus dinaikkan menjadi skala interval, melalui *Method Of Succesive Internal* (MSI). Skala interval menentukan perbedaan, urutan dan kesamaan besaran perbedaan dalam variabel, karena itu skala interval lebih kuat dibandingkan skala nominal dan ordinal (Riduwan dan Sunarno, 2012:21)

Transformasi tingkat pengukuran dari skala ordinal ke skala interval dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Perhatikan setiap item pertanyaan dalam kusioner

- b. Untuk setiap item tersebut tentukan beberapa orang responden yang mendapatkan skor 1, 2, 3, 4, 5, yang disebut dengan frekuensi
- c. Skor frekuensi dibagi dengan banyaknya responden yang disebut proporsi
- d. Hitung proporsi kumulatif (pk)
- e. Gunakan tabel normal, hitung nilai z untuk setiap proporsi kumulatif
- f. Nilai densitas normal (fd) yang sesuai dengan nilai z
- g. Tentukan nilai interval (*scale value*) untuk setiap skor jawaban sebagai berikut:

$$\text{Nilai interval} = \frac{(\text{density at lower limit}) - (\text{density at upper limit})}{(\text{area under upper limit}) - (\text{area under lower limit})}$$

Keterangan :

Area under upper limit : Kepadatan batas bawah

Density at upper limit : Kepadatan batas atas

Area under upper limit : Daerah dibawah batas atas

Area under lower limit : Daerah dibawah batas bawah

- h. Sesuai dengan nilai skala ordinal ke interval, yaitu *scale value* (SV) yang nilainya terkecil (harga negatif yang terbesar) diubah menjadi sama dengan 1(satu).

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji layak atau tidaknya suatu model analisis. Yang mana hal tersebut dipergunakan untuk mengestimasi apabila masuk serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Terdapat beberapa bentuk dari uji asumsi klasik, sebagai berikut:

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model, variabel residual terdistribusi secara normal. Uji normalitas berfungsi untuk memperkecil terjadinya bias. Model regresi dikatakan baik apabila memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data. Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%. Itu artinya data dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Normalitas K-S adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan (sig.) $>$ nilai α (0.05) maka data tersebut berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan (sig.) $<$ nilai α (0.05) maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipergunakan dalam penelitian untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel-variabel independent dengan cara menguji model regresi. Model tersebut dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel-variabel independent. Penelitian ini menggunakan nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIP) untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan Nilai Tolerance:

1. Jika nilai Tolerance $>$ 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
2. Jika nilai Tolerance $<$ 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan Nilai VIF:

1. Jika nilai VIF < 10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
2. Jika nilai VIF > 10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan cara uji glejser yang bertujuan untuk meregresikan variabel independent dengan nilai absolut residual dengan persamaannya yaitu:

$$A. |U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Apabila variabel independent signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen atau apabila varian residual tetap, maka ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Dan apabila nilai signifikan antara varian residual independent dengan nilai absolut residualnya lebih dari 0,05 atau apabila varian residual suatu pengamatan lain berbeda, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser :

1. Jika nilai signifikan (sig.) > nilai 0.05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikan (sig.) < nilai 0.05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

3.8 Analisis Linier Berganda

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Model ini dikembangkan untuk mengestimasi nilai variabel dependen Y dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n). Analisis ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan.

-Spesifikasi model analisis regresi linear berganda

Model regresi linear berganda penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut: (Priyatno, 2017)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Informasi :

Y = Pencegahan fraud dalam Pengelolaan Keuangan Daerah

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Pengendalian Internal

X_2 = Good Corporate Governance

ε = Standar Error

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

pengujian ini untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independent secara parsial terhadap variasi variabel dependen. Hipotesis yang diajukan adalah:

- 1) Untuk Variabel Pengendalian Internal (X_1)

$H_0 : b_1 = 0$, artinya, tidak ada pengaruh signifikan Pengendalian Internal terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan Daerah di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya, ada pengaruh signifikan Pengendalian Internal terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan Daerah di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu.

2) Untuk Variabel Tata Pemerintahan Yang Baik (X_2)

$H_0 : b_2 = 0$, artinya,, tidak ada pengaruh signifikan Tata Pemerintahan Yang Baik terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan Daerah di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu.

$H_a : b_2 \neq 0$, artinya, ada pengaruh signifikan Tata Pemerintahan Yang Baik terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan Daerah di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Hasil t_{hitung} di bandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% dan taraf signifikansi 5% dengan menggunakan $t_{tabel} = t_{\alpha/2, df(n-k-1)}$. Dimana:

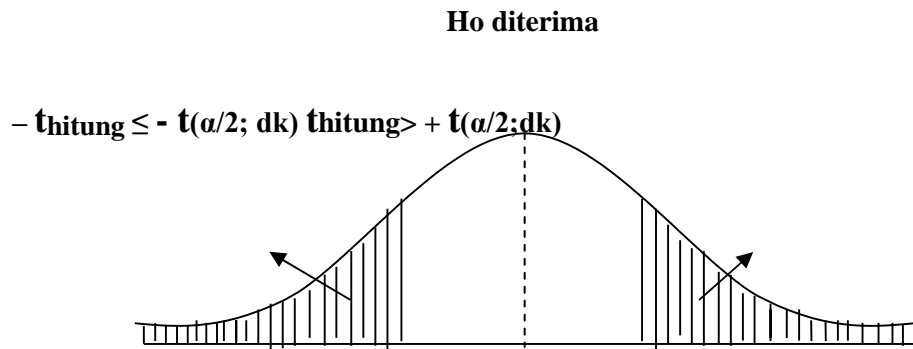
n = jumlah populasi

k = variabel

dasar pengambilan keputusan menurut priyatno (2017:184):

- 1) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, jadi H_0 diterima.
- 2) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$, jadi H_0 ditolak.

Dan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Interval keyakinan 95% untuk uji dua sisi

3.9.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas yang dimasukkandalam model mempunyai pengaruh secara bersama–sama terhadap variabel terikat, kriteria pengujiannya adalah:

$H_0 = b_1, b_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan Pengendalian Internal dan Tata Pemerintahan Yang Baik terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan Daerah di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu.

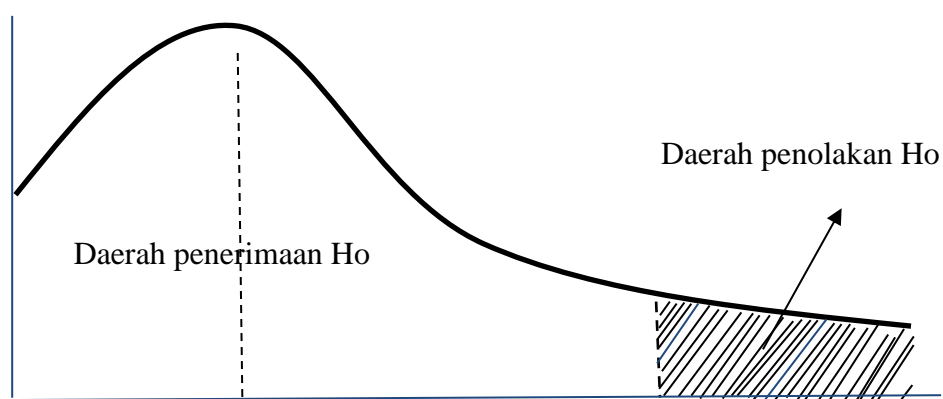
$H_a = b_1, b_2 \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan Pengendalian Internal dan Tata Pemerintahan Yang Baik terhadap pencegahan kecurangan

dalam pengelolaan keuangan Daerah di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Menentukan F tabel dapat dilihat pada tabel statistik (lampiran) pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel -1), dan df 2 (n-k-1), n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen. (Priyatno, 2017:180). Menurut (Priyatno, 2017:259), adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima artinya ada pengaruh signifikan Pengendalian Internal dan Tata Pemerintahan Yang Baik terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan Daerah di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh signifikan Pengendalian Internal dan Tata Pemerintahan Yang Baik terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan Daerah di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Secara grafik hipotesis dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.2

Uji f tingkat keyakinan 95%

3.9.3 Analisis koefisien determinasi (R^2)

Menurut Riduwan dan Sunarto (2012 : 80-81), koefisien determinasi (R^2 / KP) pada intinya digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel X dalam menjelaskan variabel Y. Nilai KP dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$KP=r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP = nilai koefisien determinasi

R = nilai koefisien korelasi

Koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang penting dalam regresi. Determinasi di dalam regresi menentukan kemampuan variabel dependen. Tujuannya adalah untuk mengitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang bisa dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Semakin tinggi R^2 maka semakin besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel independen (Sujarweni, 2015: 228).

3.10 Batasan Operasional Variabel

Batasan operasional variabel merupakan Batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3.2
Batasan Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi	Indikator
Pengendalian Internal (X1)	<p>Pengendalian Internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Maka dari itu dapat kita lihat bahwa Pengendalian Internal sangat berpengaruh dalam upaya mencegah kecurangan dalam pengelolaan keuangan daerah di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.</p>	<p>1. Lingkungan pengendalian 2. Penilaian resiko 3. Informasi dan komunikasi 4. Aktivitas pengendalian 5. Pemantauan (Suwanda & Dailibas, 2013)</p>
Tata Pemerintahan Yang Baik (X2)	<p>Tata Pemerintahan Yang Baik (<i>Good Corporate governance</i>) juga merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan</p>	<p>1. Informasi Kebijakan 2. Berbasis Kerja Audit</p>

	<p>efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan para pemangku kepentingan atau stakeholders lainnya. Yang menerapkan sistem <i>Good Corporate Governance</i> bukan hanya perusahaan namun lingkup pemerintah juga menerapkannya. Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> akan sangat membantu pemerintah dalam mengambil suatu putusan, yang mana hal tersebut akan dapat memperkecil kesalahan yang dilakukan oleh perangkat pemerintahan.</p>	<p>3. Tanggungjawab 4. Pengaruh Internal dan Pengaruh Eksternal 5. Stakeholder dan Shareholder (Faiqoh, 2019)</p>
<p>Pencegahan Kecurangan (Y)</p>	<p>Pencegahan kecurangan merupakan tindakan atau upaya yang dilakukan untuk mencegah atau menekan terjadinya faktor penyebab kecurangan (Laksmi &</p>	<p>1. Penetapan kebijakan anti-fraud. 2. Prosedur. 3. Teknik</p>

	<p>Sujana, 2019). Menurut Tuanakotta (2013) dalam (Soleman, 2013) pencegahan kecurangan dapat dilakukan dengan mengaktifkan Pengendalian Internal. Ini berarti, Pengendalian Internal dapat menjadi penghalang atau mengurangi orang-orang dalam melakukan kecurangan yang dapat merugikan banyak orang termasuk organisasi.</p>	<p>pengendalian. 4. Kepekaan terhadap fraud. (Laksmi & Sujana, 2019)</p>
--	--	--